

BAB 1V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 2 – 11 November 2011 di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Didapatkan 90 subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Semua responden mengisi kuesioner secara lengkap. Karakteristik subjek penelitian meliputi usia, tinggi badan, berat badan, pola asuh dan kejadian *bullying*.

a. Usia, tinggi dan berat badan

Tabel 2. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia, Tinggi dan Berat Badan

Variabel	Minimal	Maksimal
Usia (tahun)	13	15
Tinggi Badan (cm)	130	179
Berat Badan (kg)	28	100

Tabel 2 diatas menunjukkan karakteristik yang didapatkan pada subjek penelitian ini. Pada variabel usia didapatkan minimal usia subjek adalah 13 tahun dan maksimal adalah 15 tahun. Pada tinggi badan didapatkan tinggi minimal subjek 130 cm dan tinggi maksimal subjek 179 cm. Berat badan subjek penelitian didapatkan

b. Status Gizi

Tabel 3. Karakteristik Subjek Berdasarkan Status Gizi Menurut BMI (Body Mass Index)

Variabel	Jumlah	Persen (%)
Subjek dengan status gizi kurus	15	16,7
Subjek dengan status gizi normal	64	71,1
Subjek dengan status gizi gemuk	11	12,2
Total	90	100

Tabel 3 di atas menunjukkan jumlah dan persentase status gizi subjek penelitian berdasarkan BMI (*Body Mass Index*), dimana subjek dengan status gizi kurus 15 orang (16,7%), subjek dengan status gizi normal 64 orang (71,1%) dan subjek dengan status gizi gemuk 11 orang (12,2%).

c. Pola Asuh

Tabel 4. Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Pola Asuh

Variabel	Jumlah	Persen (%)
Pola asuh otoriter	4	4,4
Pola asuh demokratis	86	95,6
Pola asuh permisif	0	0
Total	90	100

Tabel 4 menunjukkan karakteristik subjek penelitian berdasarkan pola asuh, dimana subjek dengan pola asuh otoriter 4 orang (4,4%), subjek dengan pola asuh demokratis 86 orang (95,6%) dan subjek dengan pola asuh permisif tidak ada (0)

d. Kejadian *Bullying*

Tabel 5. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jumlah dan Persentase Kecenderungan Perilaku dalam Tindakan *Bullying*

Variabel	Jumlah	Persen (%)
Pelaku	3	3,3
Korban	9	10
Tidak Terlibat	78	86,7
Total	90	100

Tabel 5 di atas menunjukkan jumlah dan persentase kecenderungan perilaku subjek dalam tindakan *bullying*, dimana subjek yang bertindak sebagai pelaku berjumlah 3 orang (3,3%), subjek yang menjadi korban berjumlah 9 orang (10%), dan subjek yang tidak terlibat berjumlah 78 orang (86,7%).

Tabel 6. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jumlah dan Persentase Kejadian *Bullying*

Variabel	Jumlah	Persen (%)
Kejadian <i>Bullying</i>	12	13,3
Bukan Kejadian <i>Bullying</i>	78	86,7
Total	90	100

Tabel 6 di atas menunjukkan jumlah dan persentase kejadian *bullying* berdasarkan tabel 4 sebelumnya, dimana jumlah kejadian *bullying* adalah 12 kasus (13,3%) dan yang bukan kejadian *bullying* berjumlah 78 (86,7%).

2. Analisis Pola Asuh dengan Pola Kejadian *Bullying*

Tabel 7. Hasil Analisis Pola asuh dengan Kejadian *Bullying*

No	Pola Asuh	Kejadian <i>Bullying</i>				Total		X ²	P Value
		Ya		Tidak		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Pola Asuh	1	1,1	3	3,3	4	4,4	0,493	0,483
2.	Pola Asuh Demokratis	11	12,2	75	83,3	86	95,6		
3.	Pola Asuh Permisif	0	0	0	0	0	0		
	Total	12	13,3	78	86,7	90	100		

Tabel 7 menunjukkan anak dengan pola asuh otoriter orang tua yang terlibat dengan kejadian *bullying* 1 orang (1,1%) sedangkan yang tidak terlibat dengan kejadian *bullying* 3 orang (3,3%). Anak dengan pola asuh otoriter orang tua yang terlibat dengan kejadian *bullying* sebanyak 11 orang (12,2%) dan yang tidak terlibat dengan kejadian *bullying* 75 orang (83,3). Tidak didapatkan anak dengan pola asuh permisif dalam penelitian ini.

Hasil tersebut kemudian dianalisis secara statistik menggunakan metode *Chi Square Test*. Hasil dari uji statistik hubungan antara pola asuh orang tua dengan

data tersebut dapat diketahui bahwa nilai $p > \alpha$ atau $p > 0.05$. Berdasarkan nilai p tersebut dapat diartikan bahwa H_a (hipotesis penelitian) ditolak, sedangkan H_o diterima atau berarti tidak terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian *bullying*

Tabel 8. Perkiraan Resiko (Risk Estimate)

Odds Ratio (OR)	Nilai	95% Confidence interval (CI)	
		Bawah	Atas
Pola asuh (Otoriter/demokratis)	2,273	0,217	28,830

Tabel 8 menunjukkan hasil analisis perkiraan resiko (risk estimate) antara Pola Asuh dengan kejadian *bullying*, didapatkan bahwa anak dengan pola asuh otoriter mempunyai kemungkinan untuk terlibat kejadian *bullying* sebesar 2,273 kali lebih besar dibanding anak dengan pola asuh demokratis.

3. Analisis Status Gizi dengan kejadian *Bullying*

Tabel 9. hasil Analisis Status Gizi dengan Kejadian *Bullying*

No	Status Gizi	Kejadian <i>Bullying</i>				Total	X^2	P Value	
		Ya		Tidak					
		n	%	n	%				n
1.	Status Gizi Kurus	3	3,3	12	13,3	15	16,7	0,787	0,675
2.	Status Gizi Normal	8	8,9	56	62,2	64	71,1		
3.	Status Gizi Gemuk	1	1,1	10	11,1	11	12,2		
	Total	12	13,3	78	86,7	90	100		

Tabel 9 menunjukkan anak dengan status gizi kurus yang terlibat dengan kejadian *bullying* 3 orang (3,3%), sedangkan yang tidak terlibat dengan kejadian *bullying* sebanyak 12 orang (13,3%). Disebutkan juga anak dengan status gizi normal yang terlibat dengan kejadian *bullying* sebanyak 8 orang (8,9%) dan yang tidak terlibat dengan kejadian *bullying* 56 orang (62,2%). Anak dengan status gizi gemuk yang terlibat dengan kejadian *bullying* 1 orang (1,1%) dan yang tidak terlibat dengan kejadian *bullying* 78 orang (86,7%).

Hasil tersebut kemudian dianalisis secara statistik menggunakan metode *Chi Square Test*. Uji statistik ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara dua variabel. Hasil dari uji statistik hubungan antara status gizi dengan kejadian *bullying* diperoleh nilai χ^2 sebesar 0,787 dengan nilai p sebesar 0,675. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai $p > \alpha$ atau $p > 0.05$. Berdasarkan nilai p tersebut dapat diartikan bahwa H_a (hipotesis penelitian) ditolak, sedangkan H_o diterima atau berarti tidak terdapat hubungan antara status dengan kejadian *bullying*.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa Hasil dari uji statistik hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *bullying* diperoleh nilai χ^2 sebesar 0,493 dengan nilai p sebesar 0,483. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai $p > \alpha$

hubungan antara pola asuh dengan kejadian *bullying*. Begitu juga dengan status gizi diperoleh nilai χ^2 sebesar 0,787 dengan nilai p sebesar 0,675. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai $p > \alpha$ atau $p > 0.05$ yang bermakna tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian *bullying*.

Penelitian tentang *bullying* di Indonesia sendiri masih jarang, dan penelitian mengenai hubungan pola asuh maupun status gizi terhadap kejadian *bullying* belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya di Denmark pada tahun 2011 mengenai kelebihan berat badan terhadap kejadian *bullying* menunjukkan bahwa kelebihan berat badan dan obesitas meningkatkan prevalensi keterlibatan dengan kejadian *bullying*.

Pada penelitian pola asuh, hanya didapatkan subjek dengan pola asuh otoriter dan demokratis. Tidak ditemukannya pola asuh permisif dikarenakan memang jarang sekali prevalensi orang tua yang memberikan pengawasan longgar dan kebebasan absolut kepada anak. Faktor lain mungkin bisa disebabkan anak kurang sesuai dalam mengisi kuesioner.

Bullying dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti yang telah disebutkan dalam tinjauan pustaka, hal-hal tersebut antara lain: perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme, tradisi senioritas, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis dan diskriminatif, karakter individu atau

Banyak hal yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Menurut Byrne (1994), setelah mengkompilasikan beberapa faktor resiko yang dapat menyebabkan seseorang menjadi korban *bullying*, dikombinasikan dengan keadaan eksternal seperti suasana di kelas atau sikap sekolah terhadap situasi *bullying*, maka yang dapat mengarahkan pada situasi *bullying* antara lain: karakteristik fisik, ciri-ciri kepribadian, latar belakang keluarga, perubahan keadaan keluarga, kecemburuan, dan suasana di sekolah atau klub atau tempat bekerja. Hal-hal tersebut sebagian besar berdasarkan pada penjelasan pelaku mengenai mengapa mereka melakukan *bullying*. Hal ini memberi kesan bahwa penjelasan untuk seseorang melakukan *bullying* terletak pada korban.

Menurut Sharp & Smith (1994), anak-anak yang berbeda dalam beberapa hal, misalnya suku atau kelompok etnis, juga merupakan faktor resiko menjadi korban *bullying*. Olweus (1993) juga menemukan bahwa tipikal korban adalah yang lebih cemas dan merasa tidak aman dari siswa pada umumnya. Korban juga biasanya bereaksi dengan menangis, mereka merasa rendah diri dan memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri. Akan tetapi, semua deskripsi tentang korban tersebut dibuat setelah korban berada dalam posisi korban. Oleh karena itu, bisa jadi *bullying* itu sendiri yang membuat anak merasa gelisah, rendah diri, dan tidak aman.

Korban *bullying* sendiri dapat terbagi menjadi beberapa jenis, selain korban pasif seperti yang dicirikan di atas, ada juga yang disebut korban agresif dan korban

menjadi korban. Olweus (1993) menggambarkan korban provokatif sebagai anak-anak yang memiliki masalah dalam konsentrasi, dan berperilaku dengan cara yang dapat menyebabkan gangguan dan ketegangan di sekitar mereka, beberapa anak ini dapat dicirikan sebagai hiperaktif.

Menurut Eriksson, *et al* (2002) ada studi yang menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban *bullying* mempunyai ketrampilan yang kurang dalam interaksi sosial dan ini bisa menjadi alasan bagi ketidakmampuan mereka untuk membela diri pengucilan dari kelompok. Kurangnya ketrampilan ini paling umum terjadi diantara korban provokatif.

Brendan Byrne (1996) mengklaim bahwa berperilaku *bullying* adalah sesuatu yang seorang anak belajar untuk melakukan. Jika agresi, baik fisik maupun verbal adalah norma yang biasa dilakukan di rumah, maka kemungkinan besar anak akan mencontoh hal tersebut. Akan tetapi, tidak selamanya kecenderungan ini bisa dihubungkan dengan asuhan anak dan situasi keluarga.

Pada umumnya, pelaku memiliki sikap yang lebih positif terhadap kekerasan dan penggunaan sarana kekerasan dari siswa pada umumnya, dan juga sikap yang impulsif, memiliki keinginan yang kuat untuk mendominasi, dan kurang empati. Meskipun pelaku *bullying* sering bisa dilihat sebagai pemimpin kelompok, kadang-kadang perilakunya justru menyebabkan serangan balik terhadap mereka. Menurut

(1999) pelaku mungkin mengalami penolakan dari rekan-rekannya

mengingat bahwa nilai-nilai agresif pelaku tidak sejalan dengan mayoritas kelompok. Ketidaksetujuan ini dapat menyebabkan penolakan dari teman sebaya dan ketidaksenangan dari guru yang akhirnya dapat mengarahkan pelaku untuk berafiliasi dengan anak-anak agresif lainnya. Perilaku semacam ini sering menyebabkan kesulitan dalam belajar untuk anak dan dalam beberapa kasus dapat mengarah ke anak keluar dari sekolah (*drop out*).

Pelaku *bullying* sebetulnya juga memiliki rasa rendah diri sama seperti korban. Namun, mereka mengatasinya dengan cara melampiaskan kepada orang lain agar mereka merasa lega (Hoistad, 2001).

Selain pelaku dan korban *bullying*, masih ada juga kelompok yang biasanya tidak diberikan perhatian utama dalam penelitian tentang *bullying*, kelompok tersebut sebetulnya sangat penting mengingat mereka adalah saksi mata dari sebagian kejadian *bullying* di sekolah. Kelompok ini terbagi dalam 4 jenis, yaitu: asisten atau pengikut, penguat, orang luar atau yang tidak berpartisipasi, dan pembela (Salmivalli, 1997 & 1999).

Asisten atau pengikut biasanya adalah anak yang ikut bergabung setelah *bullying* dimulai. Mereka sering merasa tidak aman dan kurang kemerdekaan, karena itu mereka mengikuti para pelaku agar mereka merasa lebih kuat.

Penguat adalah anak yang biasanya tidak aktif bergabung dalam *bullying*,

mendorong terjadinya *bullying*. Hal ini juga biasanya mereka lakukan untuk melindungi diri sendiri.

Orang luar adalah orang yang sama sekali tidak terlibat dalam situasi *bullying*. Anak-anak ini tidak terlibat langsung dalam *bullying*, mereka memilih untuk diam, menjauh dari *bullying* dan tidak memilih sisi mana pun. Sementara, pembela adalah yang membela korban dan memberitahu pelaku untuk menghentikan *bullying*.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa faktor yang mendukung penelitian, akan tetapi juga terdapat beberapa hal yang menghambat jalannya penelitian.

1. Faktor Pendukung

- a. Ketersediaan sekolah yang memberi kemudahan bagi peneliti hal dalam perijinan dan melakukan penelitian ini.
- b. Guru-guru yang bermurah hati untuk memberi jam pelajaran kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
- c. Siswa dan siswi yang bersedia mengikuti seluruh prosedur penelitian.

2. Faktor Penghambat

untuk menertibkan.

- b. Banyak anak yang lupa mengembalikan kuesioner pemberian ASI yang harus diisi oleh orang tua, sehingga waktu penelitian semakin memanjang.
- c. Beberapa kuesioner tidak diisi dengan lengkap, sehingga harus dieksklusi.
- d. Libur Idul Adha sekolah selama seminggu, sehingga jadwal penelitian semakin memanjang

D. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, baik dalam hal persiapan penelitian ataupun dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mempunyai banyak keterbatasan, antara lain :

1. Penelitian ini menggunakan case control¹, sehingga kemungkinan masih terdapat *recall bias*.
2. Jumlah pertanyaan dalam kuesioner masih terlalu banyak dan harus diisi dalam sekali waktu, sehingga anak jenuh dan kurang sungguh-sungguh dalam mengisi.
3. Diperlukan jumlah sampel yang lebih besar dan waktu yang lebih panjang